

BAB IV

ANALISIS PRINSIP-PRINSIP INTERTEKSTUALITAS JULIA KRISTEVA DALAM TAFSIR *AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'ĀN* KARYA SHODIQ HAMZAH USMAN

Dari sembilan prinsip intertekstual yang dikemukakan oleh Julia Kristeva, peneliti menemukan setidaknya enam prinsip intertekstualitas yang ada dalam tafsir *al-Bayān fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur'ān* karya Shodiq Hamzah Usman, di antaranya ekspansi, haplologi, transformasi, paralel, modifikasi dan eksistensi. Berikut uraiannya.

A. Prinsip Intertekstualitas pada Deskripsi Surah dalam Tafsir *Al-Bayān*

Umumnya, dalam kebanyakan karya tafsir, pengarang akan selalu memulai tulisannya dengan mendeskripsikan sebuah surah. Mengupas identitas apa saja yang berkenaan dengan surah tersebut. Hal yang sama dilakukan oleh Shodiq Hamzah Usman selaku mufasir *al-Bayān*. Sebelum masuk pada inti penafsiran ayat, dia mengawali tulisannya dengan membedah deskripsi surah yang akan ditafsirkan, seperti pada deskripsi surah Al-Fatihah berikut ini.

سورة الفاتحة

SURAT AL-FATIHAH

Surat kang temurun ning Mekah kang temurun sakwuse surat al-Muddašsir, ayate ono 7, kalimahe 25, hurufe ono 125, wa qīla 120, wa qīla 130. (Surat yang turun di Mekah sesudah surat al-Muddašsir,

ayatnya ada 7, kata-katanya ada 25, hurufnya ada 125, ada yang mengatakan 120, ada yang mengatakan 130).⁹⁹

Penulisan deskripsi surah seperti yang dilakukan oleh Shodiq di atas, tampak tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh Wahbah Zuhailī dalam tafsirnya, *al-Munīr*. Berikut peneliti sertakan teks hipogram dari tafsir tersebut.

SURAT AL-FATIHAH

Surah ini termasuk Makiyyah, terdiri dari tujuh ayat dan turun setelah surat *al-Muddassir*.¹⁰⁰

Setelah menelaah dua teks di atas, peneliti menemukan adanya prinsip transformasi dan ekspansi. Bentuk transformasi terletak pada seluruh penafsiran dalam tafsir *al-Bayān*, yaitu maksudnya sama dengan yang ada dalam tafsir *al-Munīr* namun dengan dibahasakan ulang oleh Shodiq. Sedang bentuk ekspansi yang Shodiq lakukan ialah dengan menambahkan kata-kata “*kalimahe 25, hurufe ono 125, wa qīla 120, wa qīla 130* (kata-katanya ada 25, hurufnya ada 125, ada yang mengatakan 120, ada yang mengatakan 130).”

Hal serupa juga terjadi pada deskripsi surah Al-Baqarah di mana Shodiq menerapkan prinsip intertekstualitas dalam bentuk ekspansi seperti berikut.

سورة البقرة

SURAT AL-BAQOROH

⁹⁹ Shodiq Hamzah Usman, *Al-Bayān fī Ma'rifati....*, Juz 1 hlm. 1.

¹⁰⁰ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsir Al-Munīr Jilid 1 (Juz 1-2)*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 30.

*Surat Al-Baqoroh temurun ono ing madinah kejobo ayat 281, temurun ono ing mina naliko haji wada'. Ayate ono 287, kalimahe 3100 lan hurufe ono 25.500. (Surah Al-Baqarah turun di Madinah kecuali ayat 281 yang turun di Mina ketika haji wada'. Ayatnya ada 287, kata-katanya ada 3100 dan hurufnya ada 25.500).*¹⁰¹

Teks hipogram yang paling mirip dengan deskripsi surah Al-Baqarah seperti di atas peneliti temukan di dalam tafsir *al-Marāgī* karya Ahmad Mustāfa al-Marāgī. Berikut redaksinya.

SURAT AL-BAQARAH

Tafsir Surat Al-Baqarah

Surat Al-Baqarah ini turun di Madinah. Kecuali ayat 281 yang turun di Mina ketika Nabi Muhammad sedang menjalankan *Hujjatul Wada'* (haji penutup).¹⁰²

Dari perbandingan dua teks di atas, tampak terdapat prinsip transformasi yang terletak pada seluruh penafsiran dalam tafsir *al-Bayān*, yaitu maksudnya sama dengan yang ada dalam tafsir *al-Marāgī* namun dengan dibahasakan ulang oleh Shodiq. Juga terdapat prinsip ekspansi yang dilakukan Shodiq dengan menambahkan sebuah kalimat, yaitu "*Ayate ono 287, kalimahe 3100 lan hurufe ono 25.500*" (Ayatnya ada 287, kata-katanya ada 3100 dan hurufnya ada 25.500).

Informasi mengenai jumlah ayat, kata dan huruf yang mendetail ini tidak Shodiq jelaskan dari mana asalnya. Umumnya karya tafsir kebanyakan deskripsi surahnya hanya sebatas sampai pada jumlah ayatnya saja, tidak sejauh hingga jumlah kata dan hurufnya. Namun jika dihitung secara pribadi

¹⁰¹ Shodiq Hamzah Usman, *Al-Bayān fī Ma'rifati....*, Juz 1 hlm. 4.

¹⁰² Ahmad Mustāfa al-Marāgī, *Tafsir Al-Marāgī Juz 1*, terj. Anwar Rasyidi, dkk (Semarang: Toha Putra, 1992), hlm. 55.

dan manual tampaknya juga tidak memungkinkan¹⁰³ karena akan banyak menyita waktu mengingat *al-Bayān* sendiri ditulis kurang lebih hanya selama satu tahun.

Selain bentuk ekspansi, jika merujuk pada deskripsi surah Al-Baqarah dari tafsir *al-Marāgī* maka peneliti juga menemukan adanya bentuk haplogi yang Shodiq lakukan. Teks hipogram yang dibuang dan tidak dipakai oleh Shodiq, redaksinya adalah sebagai berikut.

Surat Al-Baqarah ini adalah surah Al-Qur'an yang terpanjang. Sedang surat yang terpendek adalah surat al-Kausar. Sedang ayat yang terpanjang adalah ayat yang membahas masalah utang-piutang (*dain*), yang berbunyi : dst.¹⁰⁴

Selanjutnya, prinsip intertekstualitas dapat dilihat kala Shodiq menguraikan sebab-sebab penamaan surah Al-Fatihah.

*Sebab-sebab diarani surat Al-Fatihah (Sebab-sebab dinamakan surat Al-Fatihah):*¹⁰⁵

1. *Kerono surat Al-Fatihah iku ditulis ono ing kawitane Al-Qur'an lan diwoco ing kawitane sholat.* (Karena surat Al-Fatihah itu ditulis pada permulaan Al-Qur'an dan dibaca pada permulaan salat).
2. *Lan ono kang ngarani surat Al-Fatihah disebut ummu al-kitāb, sebabe podo, Al-Fatihah iku ditulis ono ing kawitane Al-Qur'an lan diwoco ing kawitane sholat.* (Dan ada yang menyatakan surah Al-Fatihah disebut *umm al-kitāb*, sebab sama, Al-Fatihah itu ditulis pada permulaan Al-Qur'an dan dibaca pada permulaan salat).
3. *Lan ono kang ngarani surat sab'u al-masānī, kerono surat Al-Fatihah iku bolak-balik diwoco ono ing setiap roka'at.* (Dan ada yang menyatakan surah *sab'u al-masānī*, karena surah Al-Fatihah itu diulang-ulang dibaca di setiap rakaat).

¹⁰³ Mohammad Nor Ichwan, "*Al-Bayān Fī Ma'rifati....*" dalam Mokh. Sya'roni (ed.), *Tafsir Al-Bayan: Melestarikan....*, hlm. 102.

¹⁰⁴ Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Tafsir Al-Marāgī Juz 1....*, hlm. 55.

¹⁰⁵ Shodiq Hamzah Usman, *Al-Bayān fī Ma'rifati....*, Juz 1 hlm 1.

Sumber teks hipogram kutipan di atas, peneliti temukan berasal dari tafsir *al-Munir* dengan redaksinya sebagai berikut.

Nama-Nama Surat Ini¹⁰⁶

Menurut al-Qurtubī, surat Al-Fatihah punya dua belas nama, antara lain: *al-Ṣalāh*, dengan dalil hadis Qudsi, “Aku membagi salat antara diri-Ku dan hamba-Ku menjadi dua bagian....”

Surat *al-Hamdu*, karena di dalamnya disebutkan kata *al-ḥamdu* (pujian).

Fātihah al-Kitāb, karena dia menjadi pembuka bacaan dan tulisan Al-Qur’an serta menjadi bacaan pembuka dalam salat.

Umm al-Kitāb, menurut pendapat jumhur.

Umm al-Qur’ān, menurut pendapat jumhur, dengan dalil sabda Rasulullah, “Surah Al-Fatihah adalah *Umm al-Qur’ān*, *Umm al-Kitāb* dan *Sab’u al-Masānī*.”

Al-Masānī, karena surah ini diulangi bacaannya dalam setiap rakaat.

Al-Qur’ān al-‘Azīm, karena surah ini mencakup seluruh ilmu dan tujuan utama Al-Qur’an.

Al-Syifā’, dengan dalil sabda Rasulullah Saw., “Surah Al-Fatihah adalah *syifā’* (penyembuh) segala racun.”

Al-Ruqyah, dengan dalil sabda Rasulullah Saw. kepada seorang Sahabat yang me-*ruqyah* seorang kepala suku dengannya, “Bagaimana kamu tahu bahwa ia adalah *ruqyah*?”

Al-Asās, dengan dalil perkataan Ibnu Abbas: “Asas segala kitab adalah Al-Qur’an, asas Al-Qur’an adalah Al-Fatihah dan asas Al-Fatihah adalah *bismillah al-raḥmān al-raḥīm*.”

Al-Wāfiyah, karena surah ini tidak dapat dibagi menjadi dua dan tak dapat diringkas; jadi, tidak boleh, menurut jumhur, membagi surah Al-Fatihah menjadi dua dalam dua rakaat.

Al-Kāfiyah, karena ia mencukupi sebagai pengganti surah-surah lainnya, sementara yang lainnya tidak mencukupi sebagai penggantinya.

Itulah nama-nama surah Al-Fatihah. Nama yang paling terkenal ada tiga: Al-Fatihah, *Umm al-Kitāb* dan *Sab’u al-Masānī*.

¹⁰⁶ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsir Al-Munir*...., hlm. 31.

“Surah” artinya satu kelompok dari Al-Qur’an yang terdiri atas tiga ayat atau lebih, yang memiliki nama yang dikenal berdasarkan riwayat yang sah.

Dari perbandingan dua teks di atas, tampak Shodiq melakukan prinsip haplologi dengan hanya menyebutkan tiga nama surah Al-Fatihah dari sekian banyak nama yang telah disebutkan oleh al-Zuhaili menurut al-Qurtubi. Hemat peneliti, Shodiq langsung tertuju pada pernyataan di kalimat terakhir bahwa nama yang paling terkenal surah Al-Fatihah ada tiga, yaitu Al-Fatihah, *Umm al-Kitāb* dan *Sab’u al-Masānī*. Berdasarkan itu, Shodiq mengambilnya untuk kemudian diterapkan ke dalam tafsirnya.

Demikian pula saat memaparkan sebab-sebab penamaan surah Al-Baqarah, Shodiq tidak bisa terlepas dari proses intertekstualitas. Berikut keterangan yang Shodiq kutip.

Sebab-sebab diarani surat Al-Baqoroh yoiku keronu surat Al-Baqoroh ngemot dongeng, ngemot cerito sapi kang di sembelih deneng bani isoril keronu perintahe gusti Allah, lan kanggo ngaweruhi sopo kang mateni siji menungso wektu iku, nuli wong sing mati iku mau di sabet nganggo buntute sapi mau. Kelawan idzine Allah wong mati mau biso tangi, terus ngomong maringi kabar sing mateni aku yoiku Fulan bin Fulan. (Sebab-sebab dinamakan surah Al-Baqarah yaitu karena surah Al-Baqarah memuat dongeng, memuat cerita sapi yang disembelih oleh bani Israil atas perintah Allah untuk mengetahui siapa yang membunuh seseorang pada waktu itu. Orang yang mati tadi kemudian dipukul menggunakan buntut sapi lantas berbicara memberitahu bahwa yang membunuhku yaitu Fulan bin Fulan).¹⁰⁷

Untuk teks hipogram dari kutipan di atas, masih dari sumber yang sama, yaitu tafsir *al-Munir* karya Wahbah Zuhaili. Berikut redaksinya.

¹⁰⁷ Shodiq Hamzah Usman, *Al-Bayān fī Ma’rifati.....*, Juz 1 hlm 4.

Sebab Penamaan Surah¹⁰⁸

Surah ini dinamakan “surah al-Baqarah” karena di dalamnya terdapat kisah *baqarah* (sapi betina), yang Allah perintahkan bagi Bani Israel untuk menyembelihnya guna mengungkap tabir siapa sebenarnya pembunuh seseorang di antara mereka, dengan cara memukul orang yang mati itu dengan salah satu organ sapi tersebut sehingga dia hidup lagi —dengan izin Allah--- lalu memberitahu mereka tentang jati diri si pembunuh. Kisah tersebut dimulai dari ayat 67 surah al-Baqarah. Kisah ini sungguh amat menarik, membuat pendengarnya merasa takjub dan ingin menyimaknya.

Hasil dari perbandingan dua teks di atas, dapat dilihat bahwa Shodiq telah melakukan prinsip transformasi yang terletak pada seluruh penafsiran dalam tafsir *al-Bayān*, yaitu maksudnya sama dengan yang ada dalam tafsir *al-Munīr* namun dengan dibahasakan ulang oleh Shodiq. Dia juga melakukan haplologi (pengurangan) dari teks asal (hipogram). Pengurangan tersebut terdapat pada kalimat “Kisah tersebut dimulai dari ayat 67 surah al-Baqarah. Kisah ini sungguh amat menarik, membuat pendengarnya merasa takjub dan ingin menyimaknya.” Selain haplologi, Shodiq juga tampak melakukan modifikasi, yaitu dengan mengganti kata “si pembunuh” dengan kata “Fulan bin Fulan”.

Selanjutnya, sebagai pelengkap deskripsi surah, Shodiq menyertakan pula keutamaan atau *faḍīlah* dari surah yang diulas. Seperti contoh pada keterangan *faḍīlah* membaca surah Al-Baqarah berikut ini.

Fadhilahe:¹⁰⁹

1. *Setan ora bakal iso mlebu omah selama wongkang manggon ono ing omah mau gelem moco surat Al-Baqoroh. Keronu hadits kang diriwayatake songko Imam Abdullah ngendiko “maa min baitin yuqro’u fiihi suurotul baqoroh illa khoraja minhu asy syaithoonu”.* (Setan tidak

¹⁰⁸ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsir Al-Munīr*...., hlm. 46.

¹⁰⁹ Shodiq Hamzah Usman, *Al-Bayān fī Ma’rifati*...., Juz 1 hlm. 4.

akan bisa masuk rumah selama orang yang menempati rumah tadi mau membaca surat al-Baqarah. Karena hadis yang diriwayatkan dari Imam Abdullah berkata “*mā min baitin yuqra’u fīhi sūrat al-baqarah illa kharaja minhu al-asyaiṭān.*”

2. *Sopo wonge moco surat Al-Baqarah ono ing wektu bengi mongko syetan ora bakal mlebu omah 3 bengi. Lan sopo wonge moco surat Al-Baqarah ono ing wektu rino mongko syetan ora mlebu omah mau selama 3 dino. Kerono hadist sangking Sahal bin Sa’iid Rosulullah ngendikan “man qoro_ahaa fii baitihii lailan lam yadkhul asyasyaithoonu tsalaatsa layaalin, wa man qoro_ahaa nahaaron lam yadkhul asyasyaithoonu baitahu tsalaatsata ayyaamin”.* (Barang siapa membaca surat al-Baqarah pada waktu malam maka setan tidak akan masuk rumah selama 3 malam. Dan barang siapa membaca surat al-Baqarah pada waktu siang maka setan tidak akan masuk rumah selama tadi selama 3 hari. Karena hadis dari Sahal bin Sa’id Rasulullah bersabda “*man qara’ahā fī baitihī lailan lam yadkhul al-syaiṭān ṣalāsa layālin, wa man qoro’ahā nahāran lam yadkhul al-syaiṭān baitahu ṣalāsah ayyāmin.*”)

Tambahan keterangan *faḍīlah* ketika membaca surah Al-Baqarah seperti penjelasan di atas, hemat peneliti Shodiq lagi-lagi merujuk dari tafsir *al-Munīr*. Hal tersebut terjadi karena adanya kemiripan yang peneliti temukan dalam tafsir *al-Munīr*. Berikut teks hipogram yang peneliti ambil dari tafsir *al-Munīr*.

Keutamaannya¹¹⁰

Keutamaan surah ini sangat agung dan pahalanya amat besar. Surah ini dinamakan pula sebagai *Fuṣṭāṭ al-Qur’ān* (Tenda Al-Qur’an) karena ia besar, megah dan banyak berisi hukum-hukum serta wejangan-wejangan. Rasulullah Saw. pernah bersabda, “Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan. Sesungguhnya setan menjauh dari rumah yang di dalamnya dibaca surah al-Baqarah.”

Beliau juga bersabda, “Bacalah surah al-Baqarah, sebab mengambilnya adalah berkah dan meninggalkannya adalah penyesalan, dan tukang-tukang sihir tidak dapat menguasainya.”

Dalam *Ṣaḥīḥ al-Bustī* diriwayatkan dari Sahl bin Sa’d bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Sesungguhnya segala sesuatu memiliki punuk (bagian yang menonjol), dan sesungguhnya punuk Al-Qur’an

¹¹⁰ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsir Al-Munīr*..., hlm. 46-47.

adalah surah al-Baqarah. Barangsiapa membacanya di rumahnya pada malam hari, niscaya setan tidak akan masuk rumahnya selama tiga malam. Dan barangsiapa membacanya pada siang hari, niscaya setan tidak akan masuk rumahnya selama tiga hari.”

Hasil dari pembacaan dua teks di atas, peneliti menemukan adanya beberapa prinsip intertekstualitas, seperti eksistensi. Prinsip ini muncul karena tidak adanya kesesuaian riwayat pada poin pertama yang Shodiq sampaikan dengan salah satu riwayat yang ada dalam tafsir *al-Munīr*. Shodiq menyebutkan bahwa pada poin pertama ia mengambil riwayat dari Imam Abdullah dengan redaksi “*mā min baitin yuqra’u fīhi sūrat al-baqarah illa kharaja minhu al-asyaiṭān*”. Sementara dalam tafsir *al-Munīr*, tampak al-Zuhailī tidak menyebutkan riwayat dari Imam Abdullah melainkan hadis riwayat Muslim dan Tirmizi dari Abu Hurairah dengan redaksi “*la taj’alū buyūtakum maqābir, inna al-syaiṭāna yanfiru min al-bait allazī tuqra’u fīhi sūrah al-baqarah*” serta hadis riwayat Muslim dari Umamah al-Bahili dengan redaksi “*iqra’ū sūrah al-baqarah, fainna akhḏahā barakah, wa tarkahā ḥasrah, wa la yastaṭī’uhā al-baṭalah.*” Meskipun dilihat dari kandungan maknanya secara umum memiliki maksud yang sama namun dari segi matan dan perawi, peneliti tidak menemukannya di dalam tafsir *al-Munīr*. Dengan demikian peneliti menganggap bahwa Shodiq telah melakukan sebuah eksistensi dengan menampilkan unsur-unsur dalam teks baru pada *al-Bayān* yang berbeda dari teks asalnya, yaitu *al-Munīr*.

Sedangkan riwayat pada poin kedua telah terjadi sebuah haplologi yang Shodiq lakukan dengan menghilangkan kata-kata “*inna likulli syai’*”

sanāman, wa inna sanām al-qur’ān sūrah al-baqarah” (sesungguhnya segala sesuatu memiliki punuk (bagian yang menonjol), dan sesungguhnya punuk Al-Qur’an adalah surah Al-Baqarah). Shodiq juga tidak menyebutkan perawi hadis tersebut sebagaimana yang dilakukan oleh al-Zuhaili.

B. Prinsip Intertekstualitas dalam *Fihris* (Kelompok Ayat yang Diberi Judul)

Setelah mendeskripsikan sebuah surah, langkah selanjutnya yang ditempuh oleh Shodiq adalah dengan mengumpulkan ayat-ayat yang hendak ditafsirkan lebih dulu untuk diberi judul, sekalipun hanya satu ayat. Dalam penyusunan judul kelompok ayat atau yang selanjutnya oleh mufasir disebut dengan *fihris* ini, agaknya Shodiq sekali lagi mengacu pada pola pengelompokan ayat seperti yang terdapat dalam tafsir *al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili. Misalnya pada surah Al-Baqarah ayat 1-5, Shodiq memberi judul “*Sifate Mukminiin lan Piwalese Wongkang Podo Taqwa.*” Hal senada juga dilakukan oleh al-Zuhaili ketika memberi judul surah Al-Baqarah ayat 1-5, “Sifat-Sifat Orang Beriman dan Ganjaran Orang Bertaqwa.” Sebagai gambaran sejauh mana Shodiq mengikuti pola pengelompokan yang dilakukan oleh al-Zuhaili, berikut peneliti tampilkan dalam bentuk tabel.

| Surah | Ayat | Judul <i>Fihris</i> | |
|------------|------|-------------------------|------------------------|
| | | <i>Al-Bayān</i> | <i>Al-Munir</i> |
| Al-Baqarah | 6-7 | Sifat-Sifate Wong Kafir | Sifat-Sifat Kaum Kafir |

| | | | |
|--|-------|---|---|
| | 8-10 | Sifate Wong Munafiq kang Ke-1 | Sifat-Sifat Kaum Munafik |
| | 11-13 | Sifate Wong Munafiq kang Ke-2 | Sifat-Sifat Kaum Munafik |
| | 14-16 | Sifate Wong Munafiq kang Ke-3 | Sifat-Sifat Kaum Munafik |
| | 17-20 | Nekaake Piro-Piro Sifate Wong Munafiq | Perumpamaan Kaum Munafik |
| | 21-22 | Perintah Ibadah ing Allah lan Sebab-Sebab kang Ngewajibake Ibadah | Perintah untuk Menyembah Allah Semata dan Faktor- Faktor yang Menuntutnya |
| | 23-24 | Wongkang Nentang Al- Qur'an | Tantangan Kepada Kaum yang Ingkar Agar Mereka Menyusun Kalimat yang Serupa dengan Surah Terpendek dalam Al-Qur'an |

Dari gambaran pola pengelompokan ayat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Shodiq telah menerapkan prinsip intertekstual dalam bentuk transformasi pada tafsirnya, *al-Bayān*.

C. Prinsip Intertekstualitas pada Penafsiran Ayat

Langkah berikutnya yang Shodiq lakukan setelah mengelompokkan ayat per judul serta memberi arti per kata yang ditulis memakai aksara latin

ialah salah satunya dengan memberi *asbāb al-nuzūl*, seperti pada keterangan tafsir surah Al-Baqarah ayat 6-7 berikut.

Sababun Nuzul:¹¹¹

Imam Thobari ngetoake hadist sangking Ibnu Abbas lan Imam Kalbi. 2 ayat ing nduwur temurun maring gembong-gembonge wong yahudi. Ing antarane Huyayin bin Akhthob lan Ka'b bin Asyraf. (Imam Ṭabari meriwayatkan hadis dari Ibnu Abbas dan Imam Kalbi. 2 ayat di atas turun kepada pemuka-pemukanya orang Yahudi. Di antaranya Huyayin bin Akhṭab dan Ka'b bin Asyraf).

Dari *asbāb al-nuzūl* di atas, peneliti menemukan adanya sebuah kesamaan dengan riwayat *asbāb al-nuzūl* yang terdapat dalam tafsir *al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhailī.

Hubungan Ayat dan Sebab Turunnya¹¹²

Allah *ta'ālā* menyebutkan ayat ini setelah menerangkan keadaan kaum mukminin untuk membuat perbandingan antara orang-orang beriman dan orang-orang kafir sebab kekafiran adalah lawan iman; orang-orang beriman selamat sedangkan orang-orang kafir celaka dan akal kekal di neraka Jahannam.

Sebab turunnya ayat ini, menurut riwayat yang paling sahih sebagaimana diriwayatkan oleh al-Ṭabarī dari Ibnu Abbas dan al-Kalbi, bahwa kedua ayat ini turun berkenaan tentang para pemimpin kaum Yahudi, di antaranya Huyaiy bin Akhṭab dan Ka'b ibn al-Asyraf dan rekan-rekan mereka.

Dapat dilihat bahwa terjadi proses intertekstualitas di antaranya transformasi pada pengutipan paragraf kedua dari tafsir *al-Munīr* ke *al-Bayān*. Selain itu, terdapat prinsip haplologi dengan membuang paragraf pertama yang berbunyi “Allah *ta'ālā* menyebutkan ayat ini setelah menerangkan keadaan kaum mukminin untuk membuat perbandingan

¹¹¹ Shodiq Hamzah Usman, *Al-Bayān fī Ma'rifati....*, Juz 1 hlm. 7.

¹¹² Wahbah al-Zuhailī, *Tafsir Al-Munīr....*, hlm. 51-52.

antara orang-orang beriman dan orang-orang kafir sebab kekafiran adalah lawan iman; orang-orang beriman selamat sedangkan orang-orang kafir celaka dan akal kekal di neraka Jahannam.” Selain itu, ia juga menghapus kata-kata terakhir paragraf kedua, yaitu “dan rekan-rekan mereka.”

Selanjutnya, di dalam “*panjelasan teknis*” tafsir *al-Bayān*, Shodiq menyebut sebanyak tiga puluh satu karya tafsir yang ia jadikan sebagai sumber rujukan dalam *al-Bayān*, sebagaimana telah dipaparkan dalam bab dua.¹¹³ Dari tiga puluh satu karya tafsir yang dijadikan sumber rujukan oleh Shodiq dalam tafsirnya tersebut, hanya ada beberapa karya tafsir saja yang Shodiq cantumkan perujukannya secara rinci ketika ia mengutip. Berikut peneliti sajikan datanya dalam sebuah tabel.

| No. | Tafsir <i>al-Bayān</i> | Sumber Rujukan |
|-----|------------------------|---|
| 1 | Juz 1 halaman 1 | <i>Khazīnah al-asrār</i> halaman 109 |
| 2 | Juz 1 halaman 29 | <i>Al-Iklīl</i> juz 1 halaman 31 |
| 3 | Juz 1 halaman 107 | <i>Ruh al-Ma’ānī</i> juz 1 halaman 530 |
| 4 | Juz 3 halaman 32 | <i>Al-Baḥr al-Muḥīṭ</i> juz 2 halaman 339 |
| 5 | Juz 3 halaman 33 | <i>Aḥkām al-Fuqahā’</i> juz 1 halaman 22 |
| 6 | Juz 3 halaman 71 | <i>Al-Ibrīz</i> juz 3 halaman 135 |
| 7 | Juz 4 halaman 3 | Wahbah Zuḥailī juz 2 halaman 326 |

¹¹³ Shodiq Hamzah Usman, *Al-Bayān fī Ma’rifati.....*, Juz 1.

| | | |
|----|-----------------------|---|
| 8 | Juz 4 halaman 85 | <i>Al-Kasyāf</i> juz 1 halaman 599 |
| 9 | Juz 5 halaman 61 | <i>Riyād al-Ṣāliḥīn</i> halaman 380, Tafsir Jamal halaman 407, <i>Fawāid al-Makiyyah</i> halaman 134 |
| 10 | Juz 5 halaman 101-102 | <i>Al-Ibrīz</i> juz 5 halaman 250 |
| 11 | Juz 6 halaman 4 | <i>Al-Iklīl</i> halaman 821 |
| 12 | Juz 6 halaman 12 | <i>Al-Ibrīz</i> juz 6 halaman 260 |
| 13 | Juz 6 halaman 34-35 | <i>Al-Ibrīz</i> juz 6 halaman 271-273 |
| 14 | Juz 6 halaman 65 | <i>Al-Ibrīz</i> juz 6 halaman 285-286 |
| 15 | Juz 6 halaman 82 | <i>Sabāb al-nuzūl li al-nisaburī</i> halaman 112 |
| 16 | Juz 7 halaman 44 | <i>Al-Ibrīz</i> juz 7 halaman 331 dan <i>al-Munīr</i> juz 4 halaman 251 |
| 17 | Juz 7 halaman 64 | <i>Al-Ibrīz</i> juz 7 halaman 341 |
| 18 | Juz 7 halaman 75 | <i>Al-Ibrīz</i> juz 7 halaman 345 |
| 19 | Juz 7 halaman 85 | <i>Al-Ibrīz</i> juz 7 halaman 351 |
| 20 | Juz 7 halaman 93 | <i>Al-Ibrīz</i> juz 7 halaman 356-357 |
| 21 | Juz 8 halaman 31-32 | <i>Al-Ibrīz</i> juz 8 halaman 388-390 |
| 22 | Juz 8 halaman 43-44 | <i>Al-Ibrīz</i> juz 8 halaman 396 |
| 23 | Juz 8 halaman 69 | <i>Al-Ibrīz</i> juz 8 halaman 410 |
| 24 | Juz 8 halaman 85 | <i>Al-Ibrīz</i> juz 8 halaman 418-419 |
| 25 | Juz 8 halaman 93 | <i>Al-Ibrīz</i> juz 8 halaman 422 |

| | | |
|----|--------------------------------|--|
| 26 | Juz 9 halaman 14-15, 15, 15-16 | <i>Al-Ibrīz</i> juz 9 halaman 441-442, 442-443, 443-444 |
| 27 | Juz 9 halaman 17 | <i>Al-Ibrīz</i> juz 9 halaman 445-446, 446-447 |
| 28 | Juz 9 halaman 20 | <i>Al-Ibrīz</i> juz 9 halaman 449 |
| 29 | Juz 9 halaman 27-28 | <i>Al-Ibrīz</i> juz 9 halaman 453-454 |
| 30 | Juz 9 halaman 30 | <i>Al-Ibrīz</i> juz 9 halaman 455 |
| 31 | Juz 9 halaman 59 | <i>Al-Iklīl</i> juz 9 halaman 1405 |
| 32 | Juz 10 halaman 66 | <i>Al-Ibrīz</i> juz 10 halaman 537 |
| 33 | Juz 10 halaman 85-86 | <i>Al-Ibrīz</i> juz 10 halaman 547 |
| 34 | Juz 11 halaman 20 | <i>Al-Iklīl</i> juz 11 halaman 1871 |
| 35 | Juz 11 halaman 29-30 | <i>Al-Ibrīz</i> juz 11 halaman 578 |
| 36 | Juz 11 halaman 30 | <i>Al-Iklīl</i> juz 11 nomer 1925 |
| 37 | Juz 11 halaman 49 | <i>Al-Ibrīz</i> juz 11 halaman 586 |
| 38 | Juz 11 halaman 55 | <i>Al-Iklīl</i> juz 11 halaman 1950 |
| 39 | Juz 13 halaman 9 | <i>Al-Ibrīz</i> juz 13 halaman 689 |
| 40 | Juz 13 halaman 35 | <i>Al-Ibrīz</i> juz 13 halaman 708 |
| 41 | Juz 13 halaman 70-71 | <i>Al-Iklīl</i> juz juz 13 halaman 2356 |
| 42 | Juz 14 halaman 105 | <i>Al-Ibrīz</i> juz 14 halaman 825 |
| 43 | Juz 15 halaman 67 | <i>Al-Ibrīz</i> juz 15 halaman 874 |
| 44 | Juz 15 halaman 84 | <i>Al-Ibrīz</i> juz 15 halaman 890 |
| 45 | Juz 15 halaman 96 | <i>Al-Ibrīz</i> juz 15 halaman 92 |

| | | |
|----|------------------------|--|
| 46 | Juz 15 halaman 96-97 | <i>Al-Iklīl</i> juz 15 halaman 2834 |
| 47 | Juz 15 halaman 111-112 | <i>Al-Ibrīz</i> juz 15 halaman 912-913 |
| 48 | Juz 16 halaman 13 | <i>Al-Ibrīz</i> juz 16 halaman 925 |
| 49 | Juz 16 halaman 42 | <i>Al-Ibrīz</i> juz 16 halaman 953 |
| 50 | Juz 16 halaman 44 | <i>Al-Ibrīz</i> juz 16 halaman 954 |
| 51 | Juz 16 halaman 45 | <i>Al-Ibrīz</i> juz 16 halaman 955 |
| 52 | Juz 16 halaman 61 | <i>Al-Munīr</i> juz 8 halaman 509 |
| 53 | Juz 16 halaman 97 | <i>Al-Ibrīz</i> juz 16 halaman 993 |
| 54 | Juz 16 halaman 105 | <i>Al-Ibrīz</i> juz 16 halaman 998 |
| 55 | Juz 17 halaman 31 | <i>Al-Ibrīz</i> juz 17 halaman 1031 |
| 56 | Juz 17 halaman 33 | <i>Al-Munīr</i> juz 9 halaman 93 |
| 57 | Juz 17 halaman 33-34 | <i>Al-Ibrīz</i> juz 17 halaman 1035 |
| 58 | Juz 17 halaman 44 | <i>Al-Ibrīz</i> juz 17 halaman 1043 |
| 59 | Juz 17 halaman 62 | <i>Al-Ibrīz</i> juz 17 halaman 1056 |
| 60 | Juz 18 halaman 10 | <i>Al-Munīr</i> juz 18 halaman 351 |
| 61 | Juz 18 halaman 65-66 | <i>Al-Munīr</i> halaman 530 |
| 62 | Juz 18 halaman 68 | <i>Al-Ibrīz</i> juz 18 halaman 1140 |
| 63 | Juz 19 halaman 68-69 | <i>Al-Ibrīz</i> juz 19 halaman 1237 |
| 64 | Juz 20 halaman 9 | <i>Al-Iklīl</i> juz 20 halaman 3351 |
| 65 | Juz 20 halaman 23 | <i>Al-Ibrīz</i> juz 20 halaman 1295 |
| 66 | Juz 20 halaman 66 | <i>Al-Iklīl</i> juz 20 halaman 3421 |

| | | |
|----|------------------------|-------------------------------------|
| 67 | Juz 20 halaman 88 | Wahbah Zuḥailī juz 20 halaman 580 |
| 68 | Juz 21 halaman 30 | <i>Al-Munīr</i> juz 11 halaman 28 |
| 69 | Juz 21 halaman 46 | <i>Al-Ibrīz</i> juz 21 halaman 1397 |
| 70 | Juz 22 halaman 25 | <i>Al-Ibrīz</i> juz 22 halaman 1475 |
| 71 | Juz 27 halaman 40 | Tafsir Jamal juz 4 halaman 236 |
| 72 | Juz 27 halaman 69-70 | <i>Al-Ibrīz</i> juz 27 halaman 1967 |
| 73 | Juz 27 halaman 85 | <i>Al-Ibrīz</i> halaman 1975 |
| 74 | Juz 27 halaman 123-124 | <i>Al-Ibrīz</i> juz 27 halaman 2009 |
| 75 | Juz 29 halaman 64-65 | <i>Al-Ibrīz</i> juz 29 halaman 2147 |
| 76 | Juz 30 halaman 71 | <i>Al-Iklīl</i> juz 30 halaman 73 |
| 77 | Juz 30 halaman 92 | <i>Al-Ibrīz</i> juz 30 halaman 2430 |
| 78 | Juz 30 halaman 141-143 | <i>Al-Munīr</i> juz 15 halaman 802 |

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa Shodiq mengambil rujukan dari tafsir *al-Ibrīz fī Ma'rifati al-Qur'ān al-'Azīz* karya K.H. Bisri Musthofa sebanyak 54 kali; *al-Iklīl fī Ma'ani al-Tanzīl* karya Kiai Miṣbah Mustāfa sebanyak 11 kali; *Rūh al-Ma'āni* karya al-Alusi sebanyak 1 kali, *al-Munīr* karya Wahbah al-Zuḥailī sebanyak 9 kali; dan *al-Kasyāf* karya al-Zamaḥsyarī sebanyak 2 kali. Selain itu, masih ada satu lagi karya tafsir yang tidak disebutkan Shodiq di awal namun disertakan saat mengutip teks dari tafsir tersebut, yaitu tafsir Jamal karya Syekh Sulaiman bin Umar al-Jamal yang dinukil sebanyak 2 kali oleh Shodiq dalam *al-Bayān*.

Selain mengambil referensi dari kitab-kitab tafsir di atas, Shodiq juga merujuk pada kitab-kitab lain sebagai bahan pendukung penafsirannya, seperti kitab *khazīnah al-asrār* karya Syekh Muhammad Haqqi al-Nazili yang dikutip sebanyak 1 kali, *al-baḥr al-muhīt* karya Abu Hayyan al-Andalusī sebanyak 1 kali, *aḥkām al-fuqahā'* sebanyak 1 kali, *riyāḍ al-ṣāliḥīn* karya Abu Zakaria Yahya bin Syaraf al-Nawawi al-Dimasyqi sebanyak 1 kali, *fawā'id al-makiyyah* sebanyak 1 kali dan *sabāb al-nuzūl li al-nisaburī* karya Abi al-Ḥasan Ali ibn Ahmad al-Wahīdī al-Nisaburī sebanyak 1 kali.

Berdasarkan keterusterangan Shodiq dalam mengutip dengan menyantumkan sumber rujukan seperti di atas, maka telah terjadi intertekstualitas dalam bentuk paralel.

Selain bentuk paralel, dari tabel di atas juga ditemukan prinsip-prinsip intertekstualitas lain yang muncul secara bersamaan dengan bentuk paralel. Misal seperti pada pengutipan “*temurune ayat: 150*” tafsir surah al-Nisa.

Ayat iki temurun naliko wong yahudi podo ngomong kito namung iman marang Nabi Musa lan kitab Taurot, lan ora bakal iman marang Al-Qur'an lan Muhammad. Padahal haruse yen wong islam iku wajib iman marang kabeh nabi lan utusane gusti Allah lan kitab-kitab kang diturunaken deneng gusti Allah ta'alā. (al-Iklīl 821).¹¹⁴

¹¹⁴ Shodiq Hamzah Usman, *Al-Bayān fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur'ān*, (Sleman: Asnalitera, 2020), Juz 6 hlm. 4.

Untuk mengetahui bentuk intertekstualitas dari teks di atas, berikut peneliti sertakan teks hipogramnya yang terambil dari tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* karya K.H. Miṣbah bin Zain al-Mustafa.

Ayat iki temurun gandheng karo wong Yahudi kang padha guneman: kitha namung iman marang Musa lan Taurat, ora bakal iman marang Al-Qur'an lan Muhammad. Yen wong islam wajib iman marang kabeh nabi lan utusane Allah lan kabeh kitab-kitab kang diturunake dening Allah subhānahu wa ta'alā.¹¹⁵

Dari perbandingan dua teks di atas, peneliti menemukan adanya prinsip-prinsip intertekstualitas, antara lain paralel dan transformasi. Prinsip paralel dapat dilihat dari cara Shodiq mengutip dengan menyebutkan sumbernya. Sedangkan prinsip transformasi terlihat dari redaksi kedua teks yang memiliki maksud yang sama, hanya saja dibahasakan lagi oleh Shodiq.

Namun dalam pembahasan ulang oleh Shodiq ini, terdapat penggunaan kata penghubung (konjungsi) yang kurang tepat. Kata penghubung (konjungsi) yang dimaksud, yaitu kata “padahal”. Kata ini Shodiq gunakan untuk menghubungkan kalimat yang sebelumnya membahas orang Yahudi yang tidak mengimani nabi dan kitab dengan kalimat setelahnya yang membahas kewajiban orang Islam mengimani nabi dan kitab. Hal ini seolah-olah menunjukkan bahwa pembahasan sebelumnya adalah orang Islam yang tidak mengimani nabi dan kitab sehingga Shodiq memakai kata “padahal” sebagai kata penentangan terhadap kalimat sebelumnya. Improvisasi yang dilakukan Shodiq dengan

¹¹⁵ Misbah Zainul Mustafa, *Al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*, (Al-Ihsan: Surabaya, tt), Juz 6 hlm. 821.

menambahkan kata “padahal” rasanya tidak perlu karena sudah benar teks hipogramnya menggunakan kata “*yen*” yang dalam bahasa Indonesia “jika” atau “kalau” sebagai kata pembanding bahwa kalimat sebelumnya membahas orang Yahudi yang tidak mengimani nabi dan kitab sedangkan kalimat setelahnya membahas orang Islam mengimani nabi dan kitab.

Selain pemakaian, pemilihan dan atau penambahan kata yang kurang tepat, pada contoh lain Shodiq juga terlihat menampilkan penjelasan yang sedikit berbeda dengan teks hipogramnya dalam hal rincian angka, seperti pada juz 13 halaman 35.

Qisshoh:

*Nabi Ya'qub sakwuse ketemu lan kumpul karo Nabi Yusuf. Nabi Ya'qub terus muqim ono ing Mesir nganti 40 tahun wafat sadurunge wafat Nabi Ya'qub wasiat maring Nabi Yusuf supoyo Nabi Ya'qub disarehake ono ing Syam ing sandinge ramane yoiku Nabi Ishaq. Temenan bareng wus wafat Nabi Yusuf yo nuli ngelaksanake wasiat ramane. Sawuse wafate Nabi Ya'qub 30 tahun peninggale kepingin kapundut supoyo biso kepetuk karo ramane lan mbah-mbahe kang podo sholeh.*¹¹⁶ (Nabi Yakub setelah bertemu dan berkumpul dengan Nabi Yusuf, Nabi Yakub kemudian bertempat tinggal di Mesir hingga 40 tahun dan wafat. Sebelum wafat Nabi Yakub berwasiat kepada Nabi Yusuf agar Nabi Yakub dimakamkan di Syam, di sebelah makam ayahnya, yaitu Nabi Ishak. Benar, setelah meninggal, Nabi Yusuf kemudian melaksanakan wasiat ayahnya. Setelah wafatnya Nabi Yakub 30 tahun, Nabi Yusuf ingin diambil nyawanya agar bisa bertemu dengan ayahnya dan leluhurnya yang saleh).

Untuk mengetahui bentuk intertekstualitas dari teks di atas, berikut peneliti sertakan teks hipogramnya yang terambil dari tafsir *al-Ibrīz lī Ma'rifati Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz* karya K.H. Bisri Mustafa.

¹¹⁶ Shodiq Hamzah Usman, *Al-Bayān fī Ma'rifati.....*, Juz 13 hlm. 35.

(Kisah) Nabi Ya'kub sawise ketemu lan kumpul karo Nabi Yusuf, panjenengane terus mukim pisan ono ing Mesir nganti 24 tahun, wafat. Sadurunge wafat, wasiat marang Nabi Yusuf supoyo panjenengane disareake ono ing Syam ono ing sandinge ramane (Nabi Ishak). Temenan bareng wis wafat, Nabi Yusuf yo nuli ngleksanaake wasiate ramane. Sawise wafate ramane let 23 tahun, penggalihe Nabi Yusuf kapengin kapundhut, supoyo biso kapetuk karo romo lan mbah-mbahe kang podho sholih-sholih. Nabi Ya'kub kapundhut yuswa 147 tahun.¹¹⁷ (Nabi Yakub setelah bertemu dan berkumpul dengan Nabi Yusuf, beliau kemudian bertempat tinggal di Mesir hingga 24 tahun dan wafat. Sebelum wafat, Nabi Yakub berwasiat kepada Nabi Yusuf agar dirinya dimakamkan di Syam, di sebelah makam ayahnya (Nabi Ishak). Benar, setelah meninggal, Nabi Yusuf kemudian melaksanakan wasiat ayahnya. Setelah wafatnya ayahnya sekitar 23 tahun, perasaan Nabi Yusuf ingin diambil nyawanya agar bisa bertemu dengan ayah dan leluhurnya yang saleh).

Setelah membandingkan kedua teks antara tafsir *al-Bayān* dan tafsir *al-Ibrīz* di atas, selain prinsip paralel, peneliti menemukan adanya prinsip transformasi dan modifikasi. Prinsip transformasi terlihat adanya kesamaan maksud dari kedua teks yang disajikan masing-masing, hanya dibahasakan ulang saja. Sedangkan pada prinsip modifikasi, terlihat Shodiq mengubah/memodifikasi latar waktu peristiwa, yaitu pada pengutipan kata “*mukim pisan ono ing Mesir nganti 24 tahun*” menjadi “*muqim ono ing Mesir nganti 40 tahun*” dan pada kata “*sawise wafate ramane let 23 tahun*” menjadi “*sawuse wafate Nabi Ya'qub 30 tahun*”. Belum peneliti ketahui pasti soal perbedaan angka ini, apakah Shodiq mempunyai perhitungannya sendiri atau memang ada kesalahan teknis dalam penulisan. Selain itu Shodiq juga memodifikasi kata “*Nabi Ya'kub kapundhut yuswa 147 tahun*”

¹¹⁷ Bisri Musthofa, *Al-Ibrīz lī Ma'rifati*...., hlm. 99.

yang pada teks hipogramnya menjadi satu dengan kalimat sebelumnya, kemudian ia pisahkan dalam keterangan “*tanbih*”.

Al-Bayān memang merupakan karya tafsir yang metode penafsirannya sangat tergantung pada data riwayat. Data-data riwayat tersebut disajikan kembali dalam *al-Bayān* yang bersumber dari beberapa literatur tafsir sebelumnya. Meskipun secara umum menggunakan metode riwayat, namun peneliti menemukan satu pembahasan tafsir yang di dalamnya Shodiq menyampaikan pandangannya soal riba pada bagian “Pemahaman Ayat” tafsir surah Al-Baqarah ayat 275-280 poin 4 sebagai berikut.¹¹⁸

a. *Kerja di Bank*

Tiang ingkang nyambut damel teng Bank setiap wulanipun nampani gaji, punopo gaji setiap bulan meniko kalebet ribo?
(Orang yang bekerja di bank setiap bulannya menerima gaji, apakah gaji setiap bulan tersebut termasuk riba?)

Jawabipun (Jawabannya):

Menurut pendapat penulis tafsir ALBAYAN meniko mboten ribo. Sebab kerjo wonten ing perusahaan meniko mboten ngertos pokok'e pinten, kudu mangsulaken pinten, lan mboten netepaken kedik lan katahipun keuntungan.
(Menurut pendapat penulis tafsir *al-Bayān*, hal tersebut tidaklah riba. Sebab kerja di perusahaan tersebut tidak diketahui secara detail ketetapan keuntungan yang diraih).

Awalnya, Shodiq membubuhkan keterangan *asbāb al-nuzūl* untuk ayat 278-280 dengan mengutip keterangan dari *al-Baḥr al-Muḥīṭ*. Setelah itu, Shodiq memberi keterangan dalam “pemahaman ayat” dalam bentuk poin-poin. Pada poin ketiga, Shodiq memberikan jawaban soal hukum menitip uang di bank dengan mengutip pendapat putusan NU ke XII di

¹¹⁸ Shodiq Hamzah Usman, *Al-Bayān fī Ma'rifati.....*, Juz 3 hlm. 33.

Malang yang terdapat dalam *ahkām al-fuqahā'* juz 1 hlm. 22. Sementara pada poin keempat, Shodiq mencoba mengemukakan pendapatnya soal orang yang bekerja di bank apakah gajinya termasuk riba atau tidak sebagaimana yang peneliti tampilkan kutipannya di atas. Dari pendapat Shodiq tersebut, terdapat intertekstualitas dalam bentuk eksistensi di mana *al-Bayān* memunculkan unsur-unsur baru dalam teksnya yang tidak ada pada teks sebelumnya.